

Pembaharuan Pemikiran Islam dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan di Indonesia

Oleh:

Happy Susanto

Program Pascasarjana Universitas Muhamamdiyah Ponorogo

Email: happysusanto@umpo.ac.id

Abstract

The issue of renewal will always be associated with the advancement of science and technology as well as the changing demands of the times. Modernization or renewal can be an attempt to improve the situation both in terms of ways, concepts, and a set of methods commonly applied in order to deliver better circumstances. In the context of renewal education is the absolute thing to be done because part of maintaining the existence of education itself. Islamic education is uniquely different from other types of educational theory and practice largely because of the all-encompassing influence of the Qur'an. The renewal of Islamic education is an attempt to actualize the great values of religion in the form of an empirical and historical life. Nurcholis Madjid and Kuntowijoyo are two great Islamic thinkers of Indonesia who seek to actualize Islamic values in everyday life. Although not specific in the world of education, but what is done in Islamic renewal can be used in renewal in education. The values of religion that are still normative and subjective must be transformed into theories that can be translated in the empirical world and become objective. This paper aims to explore the thinking of Islamic renewal of these two figures and find its relevance to the development of Islamic education.

Keywords: *Renewal of Islamic thought, Development of Islamic education*

Pendahuluan

Isu pembaharuan Islam di Indonesia tidak dapat dipungkiri selalu terkait dengan tokoh-tokoh seperti Harun Nasution, Nurcholis Madjid, Dawam Raharjo, Muslim Abdurrahman, Kuntowijoyo, dan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh-tokoh ini juga dikaitkan dengan model-model pemikiran yang ada di dunia Islam yang melahirkan tokoh seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Jamaluddin Al-Afghani, Sayyid Ahmad Khan, dan sebagainya. Isu pembaharuan ini juga banyak memicu kontroversi karena banyak pihak yang menilai dekat sekali dengan pemikiran liberal maupun sekuler. Dalam konteks pembaharuan di Indonesia, pemikiran Nurcholis Madjid dan Kuntowijoyo tidak bisa diabaikan. Orisinalitas dan kemajuan pemikirannya banyak menjadi perbincangan dan diskusi akademik di berbagai wilayah dan bidang ilmu, tanpa kecuali di bidang pendidikan. Tulisan ini akan mengulas tentang pemikiran pembaharuan Islam Nurcholis Madjid dan Kuntowijoyo dan relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam.

Pemikiran Pembaharuan Nurcholis Madjid

Pembaruan dalam pemikiran Islam menurut Happy Susanto (2015: 135) hanya dapat mungkin diterangkan jika seseorang dapat secara historis-kritis mengamati perkembangan pemikiran Islam dalam hubungannya dengan konteks social budaya yang mengitarinya. Tanpa mengaitkan dengan konteks tersebut tidak pernah ada pembaruan. Teks-teks al-Qur'an dan al-Sunnah akan tetap seperti itu adanya, sedang alam, peristiwa-peristiwa alam, peristiwa-peristiwa

ilmu dan teknologi akan terus menerus berkembang tanpa mengenal batas yang final. Studi historis–empiris terhadap fenomena keagamaan, mengindikasikan bahwa agama juga sarat dengan berbagai kepentingan yang menempel dalam ajaran dan batang tubuh ilmu keagamaan itu sendiri. Campur aduk dan berkait kelindannya agama dengan berbagai kepentingan sosial kemasyarakatan pada level historis–empiris merupakan salah satu persoalan keagamaan kontemporer yang paling rumit untuk dipersoalkan (Abdullah, 2006: 5).

Pemikiran Nurcholis Madjid selalu dikaitkan dengan ide-ide sekularisasi. Namun Cak Nur (sapaan akrab Nurcholis Madjid) sangat optimisme melihat masa depan agama di Indonesia terutama dalam merespon sekularisasi. Bagi Cak Nur, sekularisasi adalah kondisi yang tak terelakkan bagi masyarakat agama yang hidup dalam zaman modern. Melalui ide pembaharuan Islam, Nurcholis Madjid berusaha memberikan penjelasan strategi yang harus dilakukan, meski pada awal tahun 1970-an, istilah pembaruan memiliki makna yang pejoratif, yang membawa kecurigaan yang mendalam tidak saja di kalangan masyarakat awam namun juga di kalangan terpelajar. Menurut Dawam Rahardjo (1993: 273) terdapat dua hal yang menyebabkan hal tersebut, *pertama*, pembaruan Islam dicurigai atau dikaitkan dengan paham sekularisme dan *kedua*, pembaruan juga disangka memiliki muatan politik tertentu yang mengarah pada usaha-usaha memojokkan peranan umat Islam.

Cak Nur menjelaskan tentang dua ide besar tentang pembaharuan, *pertama*, ide modernisasi. Menurut Huntington (2005:

95), modernitas adalah produk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat manusia mampu membentuk serta mengendalikan alam. Modernitas ditandai dengan proses perubahan yang sangat cepat dengan melibatkan industrialisasi, urbanisasi, dari suatu masyarakat primitif menuju masyarakat berperadaban. Dalam konteks Islam, Nurcholis Madjid (1992: lxxv) berpendapat bahwa Islam adalah agama yang sangat modern untuk zamannya, karena Islam adalah agama yang secara sejati memiliki hubungan organik dengan ilmu pengetahuan dan mampu menjelaskan kedudukan ilmu pengetahuan tersebut dalam kerangka keimanan. Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, tetapi justru menjadi pengembangannya dan tidak melihat perpisahan antara iman dan ilmu. Modernisasi menurut Cak Nur (1998: 172) adalah:

Pengertian yang mudah tentang modernisasi ialah pengertian yang identik, atau hampir identik, dengan pengertian rasionalisasi. Dan hal itu berarti proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), dan menggantikannya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah. Kegunaannya ialah untuk memperoleh daya-guna dan efisiensi yang maksimal.... Jadi sesuatu dapat disebut modern, kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam.”

Zaman modern dinilai bukan karena kebaruannya saja namun zaman ini mengisyaratkan penilaian tertentu yang cenderung positif yaitu kemajuan dan kebaikan. Menjadi modern berarti menjadi progresif dan dinamis dengan tidak dapat bertahan kepada sesuatu yang telah ada, dan melakukan perombakan pada tradisi-tradisi yang tidak benar, tidak rasional, dan tidak ilmiah karena tidak sesuai

dengan hukum alam. Islam dikaitkan dengan modernitas, kebanyakan orang menilai secara dikotomis dan melupakan semangat terdalam dari Islam. Islam adalah sebuah agama yang mempunyai watak, visi, dan pandangan ke arah kemajuan. Islam sangat terbuka kepada modernitas dengan tidak meninggalkan ajaran-ajaran di dalam Islam.

Pemikiran *kedua* adalah tentang sekularisasi. Menurut Nurcholis Madjid (1998: 207) sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab sekularisme adalah nama sebuah ideologi, sebuah pandangan dunia baru yang tertutup yang dipandang berfungsi sangat mirip dengan agama. Sekularisasi dipahami sebagai bentuk perkembangan yang membebaskan. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang di sangkanya Islami itu, mana yang transendental dan mana yang temporal.

Cak Nur ingin menjelaskan bahwa antara sekularisasi dan sekularisme merupakan dua hal yang berbeda. Sekularisasi cenderung kepada sebuah proses, dan sekularisme merupakan bentuk kepercayaan yang dianggap sebagai padanan agama, seperti yang ada pada dua ideologi besar dunia, sosialisme-komunis dan kapitalisme-sekuler yang dalam prosesnya berusaha melepaskan ketergantungan manusia dari asuhan agama. Sekularisasi adalah suatu proses sosiologis, lebih banyak mengisyaratkan pengertian pembebasan masyarakat dari belenggu takhayul dalam beberapa aspek kehidupan dan tidak berarti penghapusan orientasi keagamaan dalam norma dan nilai kemasyarakatan. Cak Nur (1992: 207) mengatakan:

Jadi sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslimin menjadi sekularis. Tetapi dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng-*ukhrawi*-kannya. Dengan demikian, kesediaan mental untuk selalu menguji dan menguji kembali kebenaran suatu nilai di hadapan kenyataan-kenyataan material, moral ataupun historis, menjadi sifat kaum Muslimin. Lebih lanjut, sekularisasi dimaksudkan untuk lebih memantapkan tugas dunawi manusia sebagai “khalifah Allah di bumi”. Fungsi sebagai khalifah Allah itu memberikan ruang bagi adanya kebebasan manusia untuk menetapkan dan memilih sendiri cara dan tindakan-tindakan dalam rangka perbaikan-perbaikan hidupnya di atas bumi ini.”

Paparan di atas menjelaskan bahwa Cak Nur memberikan pemahaman tentang pentingnya membedakan agama dan paham keagamaan. Agama dan paham keagamaan adalah sesuatu yang berbeda. Agama adalah sesuatu yang mutlak dan berasal dari Tuhan sedangkan pemahaman keagamaan adalah cara manusia memahami agama dengan daya kemampuan yang dimilikinya. Pemahaman keagamaan adalah berbagai usaha sungguh-sungguh atau *ijtihad* manusia terhadap pesan-pesan Allah, sehingga pemahaman tersebut tidak boleh disakralkan dan harus secara terus-menerus dilakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman. Kemunduran Islam dalam hal ilmu pengetahuan diakibatkan terjadinya perdebatan dan perselisihan yang tiada habis di kalangan umat Islam sendiri tidak di bidang-bidang pokok Islam melainkan dalam bidang-bidang kecil atau cabang seperti masalah fiqh dan peribadatan. Perdebatan tersebut diakhiri dengan menutup pintu *ijtihad*, dan mewajibkan setiap orang

taqlid kepada para pemimpin atau pemikir keagamaan yang telah ada, yang berakibat mematikan kreativitas individual dan sosial kaum Muslim.

Pemikiran Kuntowijoyo

Pemikir pembaharuan Islam yang di Indonesia adalah Kuntowijoyo. Sebagai seorang sejarawan dan budayawan, ide-ide pembaharuannya tidak bisa dinafikan. Pendekatan dialektis yang digunakan Kuntowijoyo tentang kondisi umat Islam yaitu normatif-subjektif dan empiris-objektif merupakan pendekatan yang sejalan dengan pemikiran Berger. Dalam konteks sekularisasi masyarakat, Kuntowijoyo (1993: 174) dengan mengutip Berger menyebutkan bahwa ranah ekonomi merupakan ranah yang paling cepat terkena dampak sekularisasi tersebut. Ekonomi kapitalis merupakan ranah yang sudah dibebaskan dari agama dan menjadi sektor sekuler. Usaha-usaha agama untuk menaklukkan kembali sektor tersebut atas nama tradisionalisme keagamaan sering dianggap sebagai bahaya terhadap tata kelangsungan ekonomi itu sendiri. Dari sekularisasi ekonomi dapat beralih kepada sekularisasi politik, sehingga sanksi legitimasi keagamaan terhadap negara menjadi bersifat retorik saja. Berger (1969: 127) menyebut kondisi yang terjadi ini sebagai krisis kredibilitas terhadap agama. Definisi agama tentang realitas tidak akan mendapat tempat lagi, sehingga agama berhenti menjadi kekuatan sejarah, sebagai variabel yang merdeka.

Menurut Dawam Raharjo (dalam Kuntowijoyo, 1993: 14) menjelaskan bahwa terdapat dua pendekatan dalam sosiologi,

pertama, pendekatan tingkat mikro yang menganalisa perilaku antar pribadi dalam kelompok-kelompok kecil saat berlangsungnya kegiatan sosialisasi. *Kedua*, pendekatan tingkat makro yang melihat satuan-satuan yang lebih besar seperti sistem, struktur, dan lembaga dalam analisisnya. Kuntowijoyo menurut Dawam menggunakan analisis sejarah yang pada umumnya menggunakan pendekatan makro-sosiologis atau mempelajari gejala kemasyarakatan secara umum dari perspektif sejarah. Persoalan umum muncul adalah bagaimana teori barat ini dijadikan pisau analisis bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Kuntowijoyo adalah intelektual Muslim Indonesia yang berusaha melakukan pribumisasi ilmu sosial (*indigenization of social sciences*) yaitu berusaha menyelami masyarakatnya sendiri sebelum memilih teori yang akan digunakan. Metode yang digunakan adalah *grounded research*, yaitu mengosongkan pikiran dari teori-teori yang sudah mapan dengan berusaha menyelami lebih dalam keadaan masyarakat yang ditelitinya.

Kuntowijoyo menggunakan berbagai macam perspektif ilmiah dalam menganalisa masyarakat Muslim Indonesia dan menafsirkan kembali Al-Quran tanpa memaksakan diri untuk menghindari teori-teori dan metodologi-metodologi Barat yang konvensional. Pemikiran Barat dijadikan sebagai alat memperkaya pikiran dan memerlukan sintesis-sintesis teori dalam melihat masyarakat Indonesia. Salah satu pemikiran terpentingnya adalah gagasan tentang ilmu sosial profetik. Ilmu sosial digunakan untuk mengembangkan dan menganalisis realitas keagamaan di Indonesia terutama masyarakat Islam dengan mengaitkan pada konsep profetik dan transformasi sosial. Analisis

Kuntowijoyo menurutnya sedang mengalami kemandegan yaitu hanya sebatas memberi penjelasan terhadap gejala-gejala saja, padahal seharusnya dapat memberikan petunjuk ke arah transformasi. Pemikiran ini dilandasi oleh pemahaman surat Ali Imron ayat 110 yang berbunyi:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Al-Quran Digital Ver. 2)

Ayat tersebut memberikan petunjuk ke arah tindakan-tindakan emansipasi atau humanisasi, liberasi dan transendensi. Nampak Kuntowijoyo menganut aliran modernisasi mengenai perubahan sosial namun ia juga menganut berbagai macam teori atau meta-teori sepanjang teori-teori tersebut berfungsi sebagai alat penjelasan.

Kuntowijoyo (1987: 84) menjelaskan bahwa kondisi masyarakat Indonesia layaknya masyarakat kapitalisme Barat yaitu mengalami industrialisasi, rasionalisasi ekonomi, urbanisasi dan birokratisasi. Nampak Kuntowijoyo memilih kerangka analisis ekonomi politik untuk menjelaskan fenomena perubahan sosial yang terjadi pada keadaan empiris umat Islam di Indonesia. Berdasar pada analisis kelas Kuntowijoyo menjelaskan bahwa industrialisasi yang masif didukung oleh pemerintah dan modal-modal besar baik dari dalam dan luar negeri dengan elit birokrasi militer akan menimbulkan polarisasi kepentingan. Perkembangan ini menyebabkan kelas pedagang Muslim, yang sebelumnya menjadi tulang punggung

gerakan Islam, mengalami kemerosotan yang berakibat pada sulitnya posisi gerakan Islam baik dalam bidang politik maupun ekonomi.

Agama bagi Kuntowijoyo (1987: 123) memiliki cita-cita keadilan sosial yang mulia maka Islam mampu melakukan kritik sosial jika perubahan sosial yang terjadi tidak sesuai dengan cita-cita keadilan Islam tersebut. Contoh menarik gerakan Islam di Indonesia adalah Sarikat Islam yang berhasil memadukan kepentingan sosial ekonomi-politik dengan ajaran agama. Keberhasilan Sarikat Islam menurut Kuntowijoyo karena kemampuannya memadukan orientasi kultural dan struktural. Analogi Kuntowijoyo ini didasarkan atas kesamaan keadaan antara yang dihadapi Sarikat Islam pada masa itu dengan yang dihadapi umat Islam masa kini. Sarikat Islam pada waktu itu menghadapi sistem kolonial dengan kapitalisme asing dan Cina, sedangkan pada masa sekarang umat Islam menghadapi sistem nasional dengan kapitalisme asing, nonpribumi dan pribumi. Gerakan Islam Indonesia menurutnya bisa menjadikan Sarikat Islam sebagai contoh gerakan alternatif Islam di Indonesia. Sarikat Islam bagi Kuntowijoyo adalah gerakan yang mampu menampung kepentingan umat Islam dan bangsa di mana gagasan religio-ekonomi mempunyai dasar Islam yang disajikan dalam rumusan-rumusan objektif sehingga dapat diterima oleh semua khalayak termasuk non-Muslim. Gerakan Islam yang dilakukan secara damai dan teratur dengan mengintegrasikan sistem ekonomi, sosial budaya dan politik dapat menjadi dasar gerakan perubahan sosial dan mencegah terbentuknya masyarakat berkelas.

Menurut Kuntowijoyo gerakan Islam harus berdasar pada kepentingan objektif dan empiris dan tidak sekedar normatif yang mengabaikan adanya perbedaan kelas dan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Islam adalah agama pembebasan dan penyelamatan manusia yang orientasi ajarannya berdasar pada etika transendental, artinya sebagaimana Berger, agama merupakan tudung suci kehidupan manusia. Agama bukan sebagai alat legitimasi terhadap sistem sosial yang ada namun harus mampu mengontrol perilaku sistem itu sendiri. Islam harus menjadi pengendali system, untuk itu umat Islam selain harus mengawasi sistem tersebut juga harus mempunyai kemampuan dan kecakapan terlibat di dalamnya. Umat Islam harus memiliki konsep tentang metodologi dan aksiologi dalam penerapan ajaran Islam.

Islam harus membangun paradigma teoritis atas dasar kerangka epistemik dan etis atas dasar ajaran Islam itu sendiri. Secara normatif Islam merupakan seperangkat sistem nilai yang mempunyai kebenaran absolut dan transendental. Normativitas Islam ini harus diturunkan menjadi kerangka kerja operasional melalui dua media yaitu ideologi dan ilmu. Islam menjadi ideologi karena tidak saja mengkonstruksikan realitas namun juga kemampuan membongkar realitas yang dianggap tidak sesuai dengan tujuan eskatologis berdasar nilai-nilai etis yang dimilikinya. Proses selanjutnya adalah Islam harus dikembangkan menjadi ilmu dengan merumuskan dan menjabarkan konsep-konsep normatif tersebut pada tingkat empiris dan objektif. Nilai-nilai normatif Islam dirumuskan menjadi sebuah teori yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah evolusi gerakan Islam

yaitu dari periode mitos menuju periode ideologi dan berakhir pada periode ilmu. Konsep tersebut bisa menjadi dasar gerakan Islamisasi pengetahuan dalam konteks keindonesiaan.

Mengembalikan konsep normatif agama menjadi konsep-konsep teoritis ilmu dengan cara menjadikan ilmu dalam kendali agama melalui ikatan-ikatan standar etika agama. Keadaan ini memungkinkan terjadinya integrasi ilmu dan agama atau teori dan nilai, atau dengan bahasa umum yang digunakan adalah Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi pengetahuan bukan saja menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan Barat tidak lagi relevan di dunia Islam namun bagaimana merekonstruksi teori-teori Islam sesudah periode mitos dan periode ideologi menuju periode ilmu pengetahuan yang berdasar pada nilai-nilai objektif.

Islamisasi ilmu pengetahuan tidak bisa menyangkal secara total terhadap peradaban-peradaban lain karena menjadi tidak realistis jika mengatakan peradaban Islam tanpa pengaruh dari peradaban lain sebelumnya karena dalam konteks interaksi tersebut berbagai bentuk epistemologi saling bersaing menawarkan diri. Islamisasi pengetahuan tidak akan mudah berkembang dalam pemikiran Islam yang masih normatif karena belum menjadi penjabaran-penjabaran teoritis dan masih bertahan dalam nilai subjektif dan belum ikut berperan dalam dunia objektif. Objektivasi dan teoritisasi nilai-nilai normatif dalam Islam adalah sarana untuk mengaktualisasikan Islam dalam dunia empiris. Konsep-konsep *ummah*, *jamaah*, *qaryah tayyibah* dan konsep-konsep ideal dalam Islam merupakan konsep normatif yang berada dalam kesadaran subjektif dan bersifat non-aktual. Kesadaran

subjektif tersebut, atau dengan istilah lain disebut dengan normatif-subjektif harus diaktualisasikan kepada kesadaran empiris-objektif. Proses aktualisasi atau transformasi nilai-nilai tersebut melalui model penafsiran yang tidak saja berdasar pada realitas individu melainkan juga struktural (Kuntowijoyo, 1993: 40).

Proses aktualisasi nilai-nilai normatif-subjektif menuju realitas empiris-objektif bagi Kuntowijoyo (1993: 283) harus dilakukan melalui lima program pembaharuan pemikiran. *Pertama*, perlu dikembangkan program penafsiran sosial struktural daripada bentuk penafsiran yang bersifat individual saat memahami ketentuan-ketentuan tertentu dalam al-Quran. Penafsiran tentang larangan hidup berfoya-foya hendaknya tidak hanya dilihat pada konteks individu namun harus dilihat konteks sosial ekonomi yang lebih luas yaitu mengapa konsentrasi kepemilikan kapital hanya terjadi pada segelintir orang. *Kedua*, mengubah cara berpikir subjektif ke cara berpikir objektif. Penafsiran ini dilakukan untuk menyajikan Islam pada cita-cita objektif, misalnya kewajiban mengeluarkan zakat di samping sebagai pembersihan harta dan jiwa, cita-cita objektif lain adalah tercapainya kesejahteraan sosial. *Ketiga*, mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis. Secara umum penafsiran yang dilakukan berada pada tingkatan normatif dan belum dikembangkan menjadi kerangka ilmu-ilmu tertentu. Tafsiran normatif tentang fakir-miskin adalah sebagai kaum lemah yang harus dikasihani melalui sedekah, infak dan zakat. Melalui pendekatan teoritis dapat dilihat mengapa mereka menjadi fakir dan miskin dan mengapa mereka berada pada kelas sosial tersebut. *Keempat*, mengubah pemahaman yang a-historis

menjadi historis. Pemahaman tentang kisah-kisah dalam Al-Quran cenderung a-historis misalnya tentang penindasan bangsa Israel pada zaman Fir'aun, hanya dipahami terjadi pada masa tersebut. Secara historis penindasan terjadi di setiap zaman dan konteks yang berbeda. Sistem kapitalisme misalnya telah melakukan penindasan terhadap para pedagang kecil dan rakyat biasa. *Kelima*, merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi-formulasi yang spesifik dan empirik. Al-Quran mengancam terjadinya sirkulasi kekayaan hanya pada golongan tertentu, maka dalam konteks sekarang harus dipahami bahwa Allah juga mengancam praktek monopoli dalam bidang ekonomi maupun politik yang dilakukan hanya oleh segelintir orang. Dengan lima agenda pembaharuan tersebut cita-cita normatif Islam yang luhur akan terwujud dalam aksi-aksi yang rasional objektif dan empiris.

Kuntowijoyo (1993: 286) menganjurkan perlunya membangun ilmu sosial yang profetik. Gagasan ini muncul dikarenakan di Indonesia masih terjadi perdebatan yang cukup panjang tentang teologi apakah kajian yang sudah selesai atau belum. Pendapat pertama mengatakan teologi yang biasa diartikan dengan ilmu kalam adalah disiplin ilmu ketuhanan yang bersifat abstrak dan normatif, maka perbincangan tentang ilmu tersebut sudah selesai. Pendapat yang kedua menjelaskan perlunya pembaharuan teologi karena ilmu ini merupakan tafsiran atas realitas dalam perspektif ketuhanan yang harus melibatkan refleksi-refleksi empiris. Pembaharuan teologi sebagai usaha untuk melakukan reorientasi pemahaman keagamaan baik secara individual maupun kolektif untuk menyikapi kenyataan-

kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan. Bukan untuk mengubah doktrin yang sudah ada melainkan mengubah interpretasi terhadap doktrin tersebut.

Usaha membumikan ajaran-ajaran normatif agama tersebut dengan bentuk teori sosial, sehingga ruang lingkungannya bukan pada aspek-aspek normatif dan permanen sebagaimana dalam teologi namun pada aspek-aspek yang bersifat empiris, historis, dan temporal. Pengubahan arah menjadi ilmu sosial ini juga mengubah posisi yang sebelumnya bersifat doktrinal menjadi relativitas ilmu, sehingga membuka perumusan ulang dan rekonstruksi secara terus menerus baik melalui refleksi empiris maupun normatif. Inilah ilmu sosial profetik yaitu ilmu yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Ilmu sosial profetik tidak sekedar mengubah masyarakat namun juga mengubah berdasar pada cita-cita dan profetik tertentu. Dalam konteks Islam perubahan masyarakat tersebut didasarkan pada cita-cita humanisasi atau emansipasi, liberasi, dan transendensi, suatu cita-cita profetik yang diturunkan dari Al-Quran surat Ali Imran ayat 110. Melalui ilmu sosial profetik berusaha melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu bahwa sumber pengetahuan tidak hanya dari rasio dan realitas empirik, namun juga berdasar pada wahyu.

Relevansi Pemikiran Pembaharuan Islam Nurcholis Madjid dan Kuntowijoyo dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Para pemikir pembaharuan Islam memandang dunia pendidikan adalah sangat penting. Di Indonesia pembaharuan di bidang pendidikan sejatinya sudah dilakukan cukup lama. Salah satu gerakan yang sangat fenomenal dalam dunia pendidikan adalah gerakan Muhammadiyah. Berdiri pada tahun 1912, KH Ahmad Dahlan merubah mindset pendidikan tradisional menjadi pendidikan modern. Pendidikan Islam pada zaman kolonial masih diwarnai oleh pendidikan model tradisional yaitu tanpa kelas, kurikulum, dan umumnya dengan model *sorogan* dan *bandongan*. Kedua model ini sangat populer di kalangan pesantren, terutama yang masih menggunakan kitab kuning sebagai sarana pembelajaran utama. Metode sorogan dan bandongan sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat dalam pengajaran ilmu agama. Namun, kedua metode tersebut dianggap tidak cukup efektif untuk mengembangkan nalar kritis santri karena sedikitnya kesempatan yang diberikan untuk mempertanyakan kebenaran materi yang dipelajarinya. Metode ini sangat minim terjadinya proses dialog lantaran sedikitnya waktu pengajian yang diberikan (Republika, Jumat 08 April 2016 11:00 WIB).

Kyai Dahlan (sebutan akrab Kyai Haji Ahmad Dahlan) melihat pendidikan model Belanda pada waktu itu memiliki keunggulan. Dilaksanakan secara klasikal dan memiliki kurikulum yang jelas, sehingga ketercapaian pembelajaran dapat diukur dengan baik. Pendidikan yang ada pada waktu itu harus dirubah ke arah yang lebih

baik dengan menggunakan metode klasikal. Pemikiran progresif ini tentu tidak mudah diterapkan. Banyak pihak yang masih bersikukuh bahwa pendidikan tradisional Islam adalah pendidikan yang lebih baik mengatakan apa yang dilakukan Kyai Dahlan adalah perilaku yang liberal, sekuler, bahkan bisa mengarah kemurtadan karena mengikuti penjajah Barat, yang dalam hal ini adalah Belanda. Namun pemikiran pembaruan ini lama kelamaan memiliki akar yang kuat, terutama di kalangan pemikir pendidikan karena apa yang dilakukan memang benar adanya dan sebagai suatu keharusan karena bagian dari tuntutan zaman.

Selain Muhammadiyah, terdapat beberapa gerakan pembaharuan pendidikan, seperti gerakan Sumatera Thawalib, Jamiat Al-Khair, Persatuan Islam, Persyarikatan Ulama, dan beberapa gerakan lainnya. Sumber pembaruan pendidikan ini adalah nilai-nilai Islam yang mampu menggerakkan masyarakat. Bentuk pembaruan pendidikan ini berbeda-beda satu sama lain karena, dengan meminjam istilah Cak Nur, pendidikan adalah medan ijtihadi bukan agama itu sendiri. Kehidupan dunia harus ditudukkan dengan hukum-hukum dunia. Pendidikan harus mampu membekali anak didiknya dengan pengetahuan dan ketrampilan yang bisa menundukkan dunia ini, bukan meninggalkannya. Pendidikan adalah proses pembebasan manusia dari kebodohan, termasuk kebodohan tentang dunia yang memiliki hukum-hukumnya sendiri. Modernisasi dalam dunia pendidikan dimaknai dengan menerapkan nilai-nilai Islam yang kompatibel dengan tuntutan perubahan.

Demikian halnya dengan Kuntowijoyo, bahwa nilai-nilai Islam yang bersifat normatif dan masih menjadi kesadaran subjektif serta non-aktual harus diaktualisasikan menjadi kesadaran empiris-objektif. Dunia pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sebagaimana diamanatkan oleh UU NO 20 tahun 2003. Pendidikan Islam harus mampu menghadirkan perubahan-perubahan ke arah positif. Perubahan-perubahan tersebut harus muncul ke dalam pengalaman empirik manusia. Ajaran normative agama harus mampu dirutunkan menjadi ajaran teoritis pendidikan yang bersifat empiris, historis, dan temporal.

Penutup

Pemikiran Nurcholis Madjid dan Kuntowijoyo di atas menunjukkan bahwa harus terjadi proses dialektika dengan dunia empiris dalam menafsirkan agama. Proses dialektis tersebut tersusun dalam tiga pola yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Pendekatan ini secara kritis dapat membantu memberikan gambaran bagi kehidupan umat Islam secara utuh dan matang. Agama merupakan bentuk proyeksi manusia melalui proses eksternalisasi. Proyeksi ini bagi Berger (1969: 80-88) menunjukkan bagaimana manusia mengambil sikap-sikap eksistensial yang berbeda di hadapan aspek-aspek anomik pengalamannya dalam dunia sosial. Sikap itu kemudian direfleksikan secara teoritis dalam sistem-sistem

keagamaan untuk suatu usaha nomisasi. Proyeksi ini merupakan usaha manusia untuk mengatasi keberhinggaaan eksistensial (*to transcend the finitude of individual existence*). Agama berfungsi sebagai universum simbolik, yang merupakan tudung kudus (*sacred canopy*) yang memberikan legitimasi atas tatanan dunia sosial yang sifatnya konstruktif untuk melindunginya dari *chaos* dan anomi. Dalam konteks pendidikan, agama menjadi alat melegitimasi lembaga-lembaga pendidikan dan sosial dengan memberikan status ontologis yang absah, yaitu dengan meletakkan lembaga-lembaga tersebut di dalam suatu kerangka acuan kudus atau suci dan kosmik. Pemahaman agama yang komperhensif bisa menjadi spirit kemajuan pendidikan karena pendidikan adalah salah satu bagian terpenting dari Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, 2006, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Penerbit; Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Berger, Peter L., 1967, *The Sacred Canopy*, Doubleday, New York.
- _____, 1969, *A Rumor of Angels*, Doubleday, New York.
- Huntington, Samuel P, 2005, *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, (terj. M. Sadat Ismail) Penerbit Qalam, Yogyakarta
- Kuntowijoyo, 1993, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung.
- _____, 1987, *Identitas Politik Umat Islam*, Mizan, Bandung

Madjid, Nurcholis, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Penerbit; Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta.

_____, 1998, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Penerbit; Mizan, Bandung.

Rahardjo, M. Dawam, 1993, *Intelektual, Inteligensia, dan Perilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim*, Mizan, Bandung.

Susanto, Happy, 2015, *Epistemologi Ilmu-ilmu Sosial*, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta

Hafidz Muftisany, 2016, *Sorogan dan Bandongan Metode Khas Pesantren*, Republika, Jumat 08 April 2016.